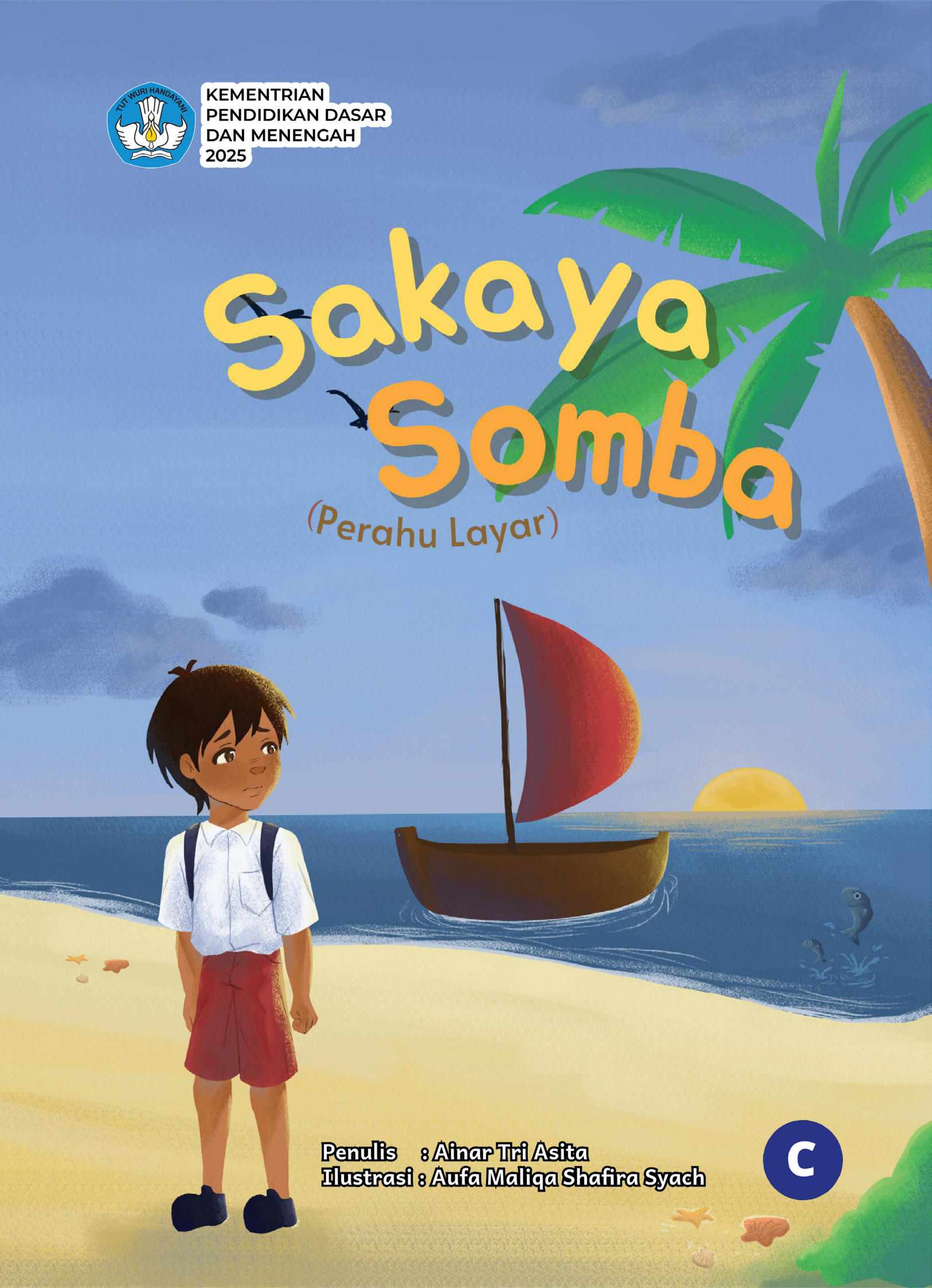
KEMENTRIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

Sakaya Somba

(Perahu Layar)



Penulis : Ainar Tri Asita
Ilustrasi : Aufa Maliqa Shafira Syach

C

KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
2025

Cerita Anak Dwibahasa
Sulawesi Tengah

Sakaya Somba

(Perahu Layar)

Penulis : Ainar Tri Asita
dalam bahasa Kaili Ledo dan bahasa Indonesia

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini diterjemahkan dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan setelah mendapatkan izin dari pemegang lisensi. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel penerjemahan@kemendikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

***Sakaya Somba* (Perahu layar)**

Penanggung Jawab : Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah
Penulis : Ainar Tri Asita
Penerjemah : Ainar Tri Asita
Penyunting : Syahari Ayu Bachtiar
Penyunting Bahasa Daerah : Ridwan D. Mado
Ilustrator : Aufa Maliqa Shafira S.
Pengatak : Reyhana Ratu Malika

Penerbit
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh
Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah
Jalan Untad 1, Tondo, Palu
https://bbpst.kemendikdasmen.go.id/

Cetakan pertama, 2025
ISBN 978-634-00-2097-7
Halaman Hak Cipta, Kata Pengantar, dan Subjudul, dan Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 20/34, v, 34 hlm: 21,5 x 29,7 cm.

Kata Pengantar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Anak-anakku yang hebat,

Bapak sangat senang dapat menyapa kalian lewat buku bacaan ini. Buku yang ada di tangan kalian istimewa sekali. Ceritanya ditulis dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah menyimpan cerita, petuah, dan kebaikan dari nenek moyang kita. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang membuat kita dari Sabang sampai Merauke dapat saling mengerti ketika berkomunikasi.

Dengan membaca buku ini, kalian akan belajar banyak hal. Kalian bisa mengenal cerita yang indah, menambah pengetahuan baru, dan makin sayang pada bahasa kita. Bahasa bukan hanya untuk berbicara. Dengan bahasa, kita juga dapat menyampaikan ide, menyimpan kenangan, dan membangun imajinasi.

Anak-anakku tersayang, bacalah buku ini dengan gembira. Ikuti cerita di dalamnya, nikmati setiap kata, dan rasakan bahwa kita semua adalah satu keluarga besar Indonesia.

Semoga buku ini menemani langkah kalian menjadi anak yang pintar, berkarakter baik, dan cinta kepada tanah air.

Salam literasi dan semangat membaca.

Kepala Badan Bahasa,

Hafidz Muksin

Daftar Isi

Halaman Judul..... i
Susunan Redaksi..... ii
Kata Pengantar..... iii
Daftar Isi..... iv
Sakaya Somba (Perahu Layar)..... 1
Biodata..... v

Sangaku Sakaya Somba, pokiomo yaku i Somba. Tapi, ledo nipokonoku sangaku. Ane Kailina sangaku eva Sakaya Somba ri tasi. Sangaku hi nabelo mpu batuana, tapi ledo nipokonoku.

Sisi domo naria ngana nompake sangata to Kaili. Aga yaku mboto. Naea mataku. Pade hai, roa-roaku ri posikola eo-eo aga nongikirika sangaku. Eva nepakarisi ante natolare bara. Eva namau lekemo yaku hau ri posikola saba aga nipongirika nju.

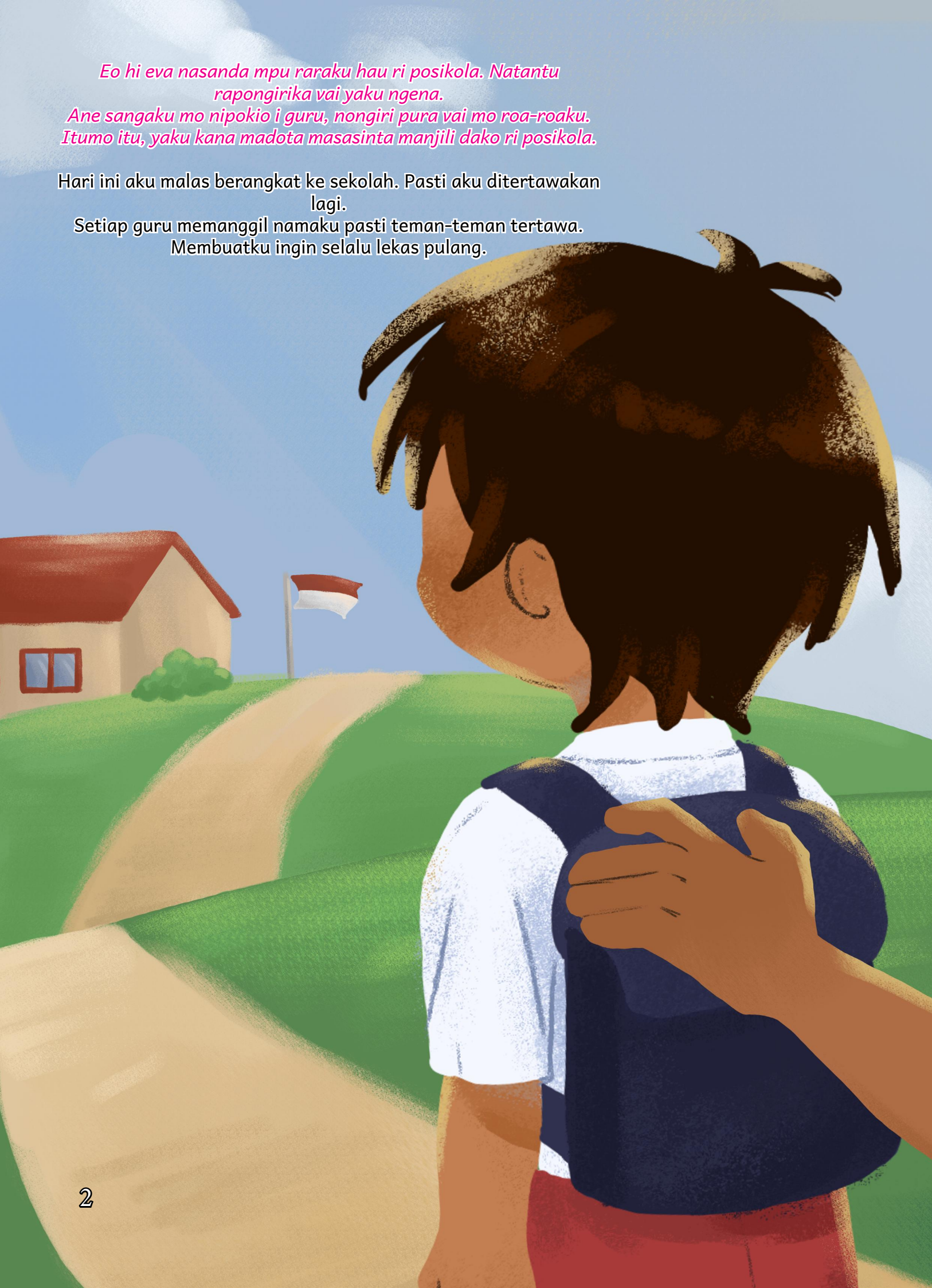


Namaku Sakaya Somba, orang-orang memanggilku Somba. Namun, aku tidak suka dengan namaku. Dalam Bahasa Kaili, Sakaya Somba berarti perahu layar. Arti nama itu mungkin bagus, tetapi aku tidak menyukainya.

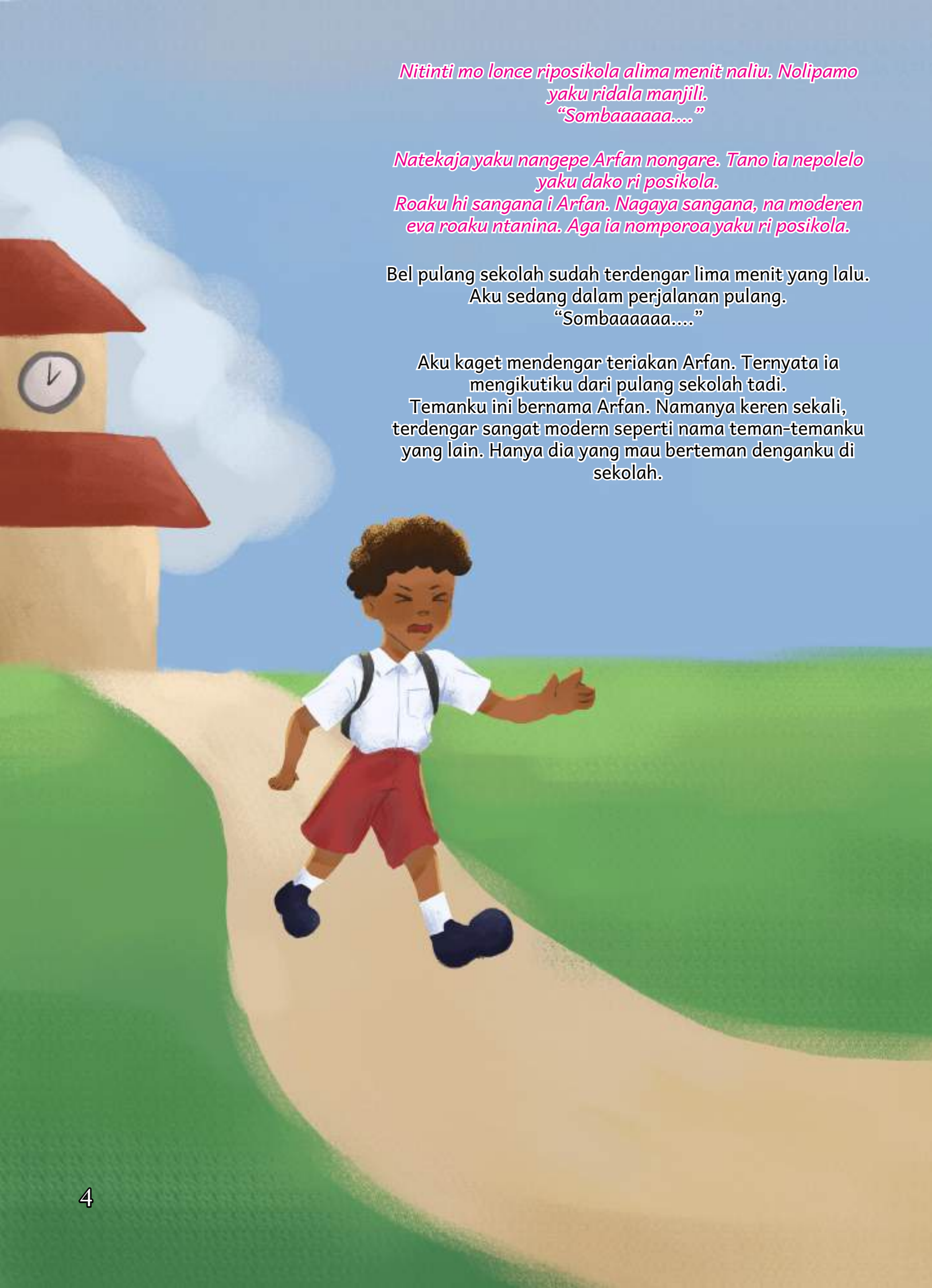
Tidak ada anak zaman sekarang yang memiliki nama dalam bahasa Kaili. Hanya namaku saja. Aku malu. Namaku selalu jadi bahan tertawaan teman-teman satu sekolah. Terdengarnya memang sangat aneh dan kampungan. Aku jadi malas sekolah kalau diejek setiap hari seperti ini.

Eo hi eva nasanda mpu raraku hau ri posikola. Natantu rapongirika vai yaku ngena.
Ane sangaku mo nipokio i guru, nongiri pura vai mo roa-roaku.
Itumo itu, yaku kana madota masasinta manjili dako ri posikola.

Hari ini aku malas berangkat ke sekolah. Pasti aku ditertawakan lagi.
Setiap guru memanggil namaku pasti teman-teman tertawa.
Membuatku ingin selalu lekas pulang.




Natekaja mpu yaku sampesanika nariamo pale notape vinggaku. Nesambeliku mami bo aga i Arfan tano, "Huh, madota mokuya vai iya?"
"Hei, nipeintaku iko aga nantanondo dako panganepa!" nelevadaka iya.
"Nakuya, da nadua raramu ante roa-roata pangane?"
Ledo yaku nesana, eva nasanda raraku nangepena.
Saba nisaninamo kajadiana.
Sebuah tepukan kencang di pundak tiba-tiba mengejutkanku. Aku melirik ternyata si Arfan, "Huh, mau apa dia?"
"Hei, kuperhatikan kamu melamun terus dari tadi!" tegurnya.
"Kamu masih kesal dengan teman-teman tadi, ya?"
Aku malas menjawabnya. Sebenarnya dia sudah tahu kejadiannya.



Nitinti mo lonce riposikola alima menit naliu. Nolipamo yaku ridala manjili.
“Sombaaaaaa....”

Natekaja yaku nangepe Arfan nongare. Tano ia nepolelo yaku dako ri posikola.
Roaku hi sangana i Arfan. Nagaya sangana, na moderen eva roaku ntanina. Aga ia nomporoa yaku ri posikola.

Bel pulang sekolah sudah terdengar lima menit yang lalu.
Aku sedang dalam perjalanan pulang.
“Sombaaaaaa....”

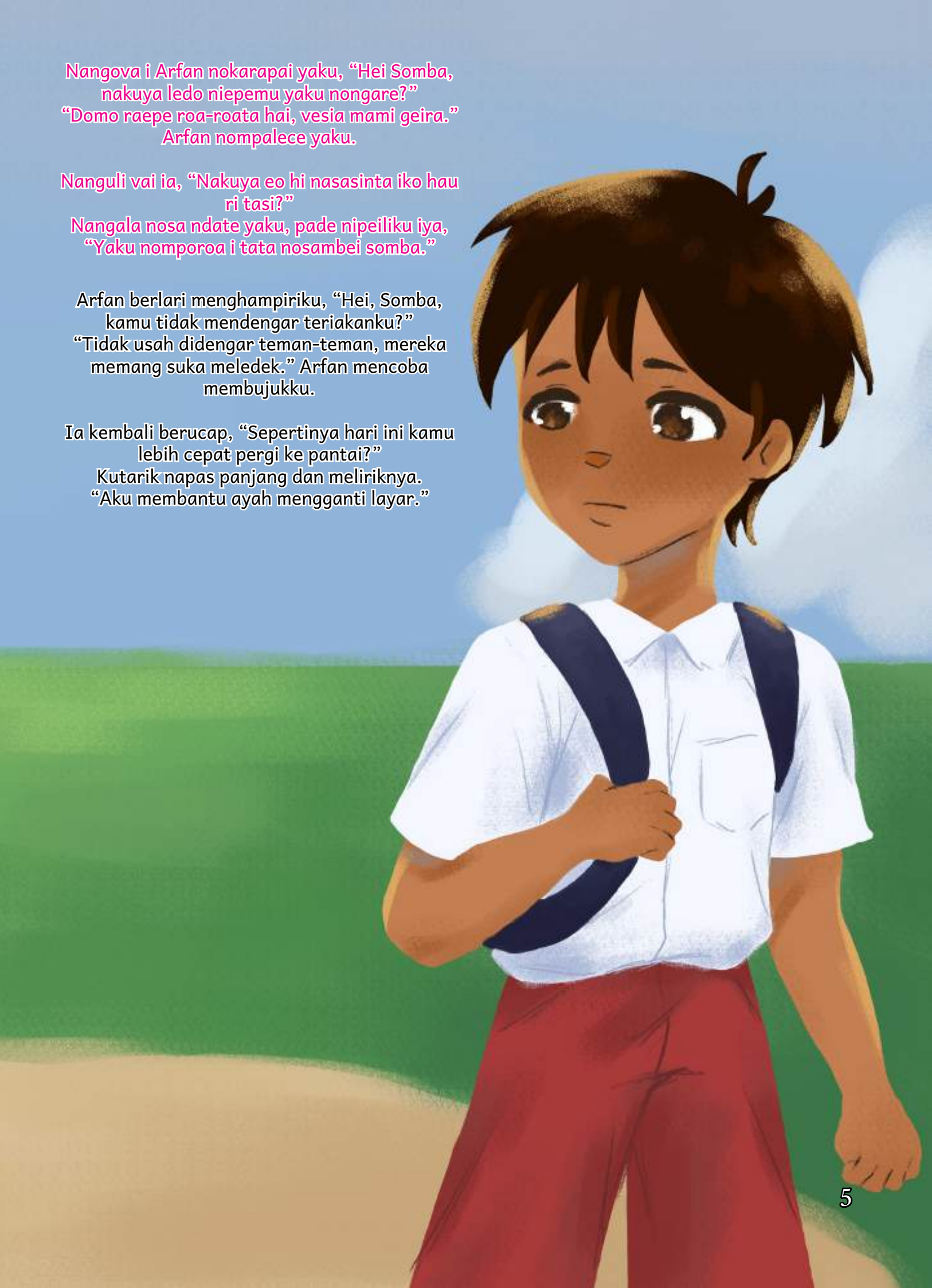
Aku kaget mendengar teriakan Arfan. Ternyata ia mengikutiku dari pulang sekolah tadi.
Temanku ini bernama Arfan. Namanya keren sekali, terdengar sangat modern seperti nama teman-temanku yang lain. Hanya dia yang mau berteman denganku di sekolah.

Nangova i Arfan nokarapai yaku, “Hei Somba, nakuya ledo niepemu yaku nongare?”
“Domo raepe roa-roata hai, vesia mami geira.”
Arfan nompalece yaku.

Nanguli vai ia, “Nakuya eo hi nasasinta iko hau ri tasi?”
Nangala nosa ndate yaku, pade nipeiliku iya,
“Yaku nomporoa i tata nosambei somba.”

Arfan berlari menghampiriku, “Hei, Somba, kamu tidak mendengar teriakanku?”
“Tidak usah didengar teman-teman, mereka memang suka meledek.” Arfan mencoba membujukku.

Ia kembali berucap, “Sepertinya hari ini kamu lebih cepat pergi ke pantai?”
Kutarik napas panjang dan meliriknya.
“Aku membantu ayah mengganti layar.”



Nitaja Arfan paleku. Neta kami randua.
“Somba, maipiamo vei yaku mamala nesavi ri sakaya tomamu?”

Aga nokumaa yaku nangepe i Arfan.
“Nakuya ntoto iko madota mesavi ri sakaya ntomaku?”
“Eva nanyama nipeintaku tona hau nebau, nesavi sakaya nanggeni bau nadea.”
Aga nonondo yaku nangepe jarita i Arfan.



Arfan menarik tanganku seketika langkah kami terhenti.
“Somba, kapan saya bisa naik di perahu ayahmu?”

Aku terkejut mendengar pertanyaan Arfan.
“Kenapa kamu ingin sekali naik di perahu ayahku?”
“Aku senang melihat nelayan pergi melaut, naik perahu dan membawa banyak ikan.”
Aku terdiam mendengar perkataan Arfan.

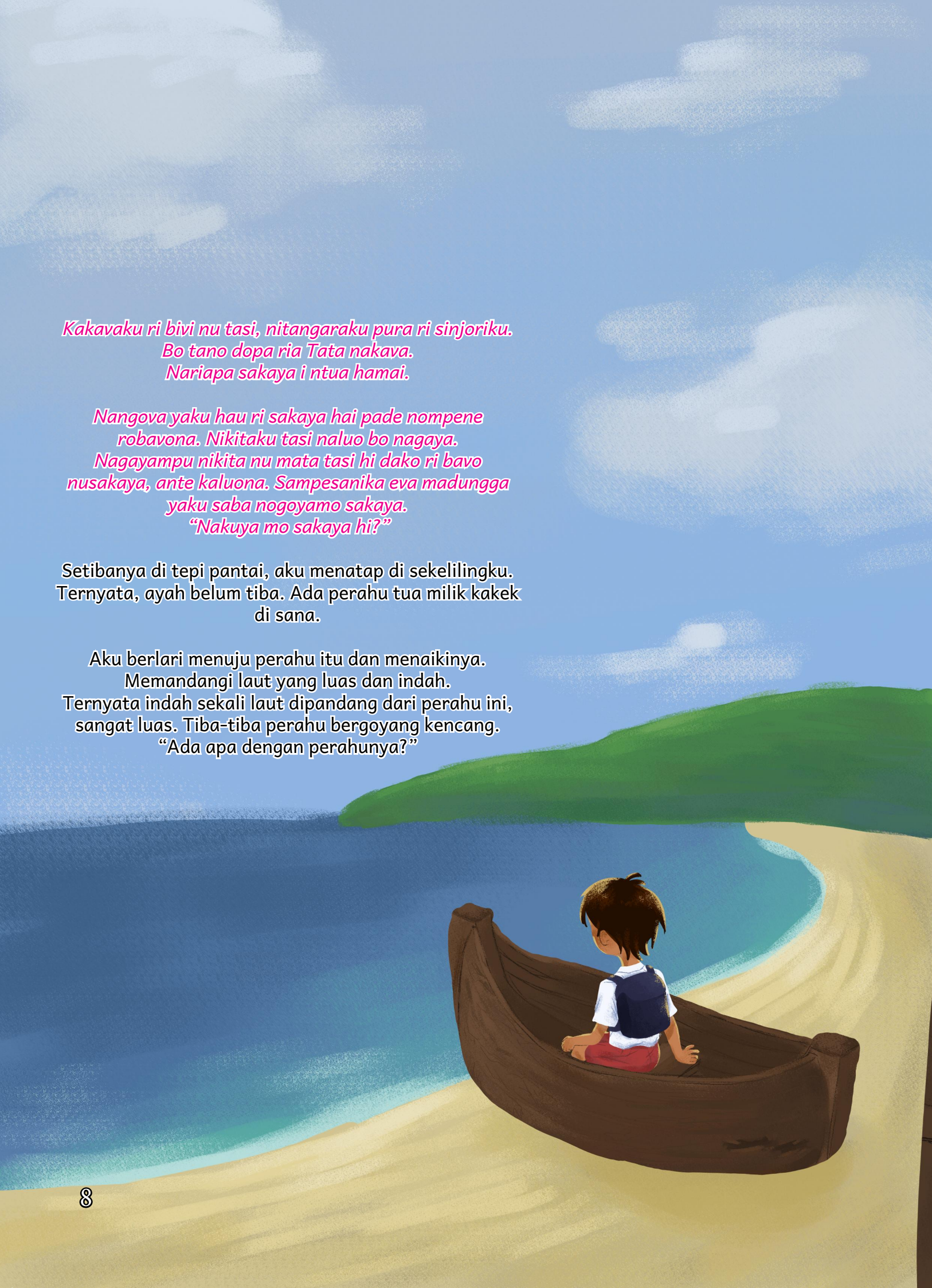
Nisaniku i Arfan mai eva naoge ntoto rarana mangoseaka yaku hau ri tasi. Eva, naeka muni raraku belaka naria roa-roa ntanina nanggita. Kaupuna aga i Arfan muni ngena rapongirikana.

"Eeh Arfan, naedemo eo, manjilimo ruru kita, damo maile vai kita momore."
Ni dempaku kadaku nagasi nolipa nanggita Arfan nelengiri novenggoaka palena.

Aku tahu sepertinya Arfan ingin sekali mengikutiku ke pantai. Tetapi aku takut jika ada teman-teman yang melihatnya. Arfan juga nanti akan ikut diledek.

"Hei, Arfan, hari sudah sore. Sebaiknya kita pulang, besok kita bermain lagi."
Aku pun melangkah cepat. Arfan tersenyum dan mengangkat kedua tangannya.





Kakavaku ri bivi nu tasi, nitangaraku pura ri sinjoriku.
Bo tano dopa ria Tata nakava.
Nariapa sakaya i ntua hamai.

Nangova yaku hau ri sakaya hai pade nompene robavona. Nikitaku tasi naluo bo nagaya. Nagayampu nikita nu mata tasi hi dako ri bavo nusakaya, ante kaluona. Sampesanika eva madungga yaku saba nogoyamo sakaya.
"Nakuya mo sakaya hi?"

Setibanya di tepi pantai, aku menatap di sekelilingku. Ternyata, ayah belum tiba. Ada perahu tua milik kakek di sana.

Aku berlari menuju perahu itu dan menaikinya. Memandangi laut yang luas dan indah. Ternyata indah sekali laut dipandang dari perahu ini, sangat luas. Tiba-tiba perahu bergoyang kencang. "Ada apa dengan perahunya?"

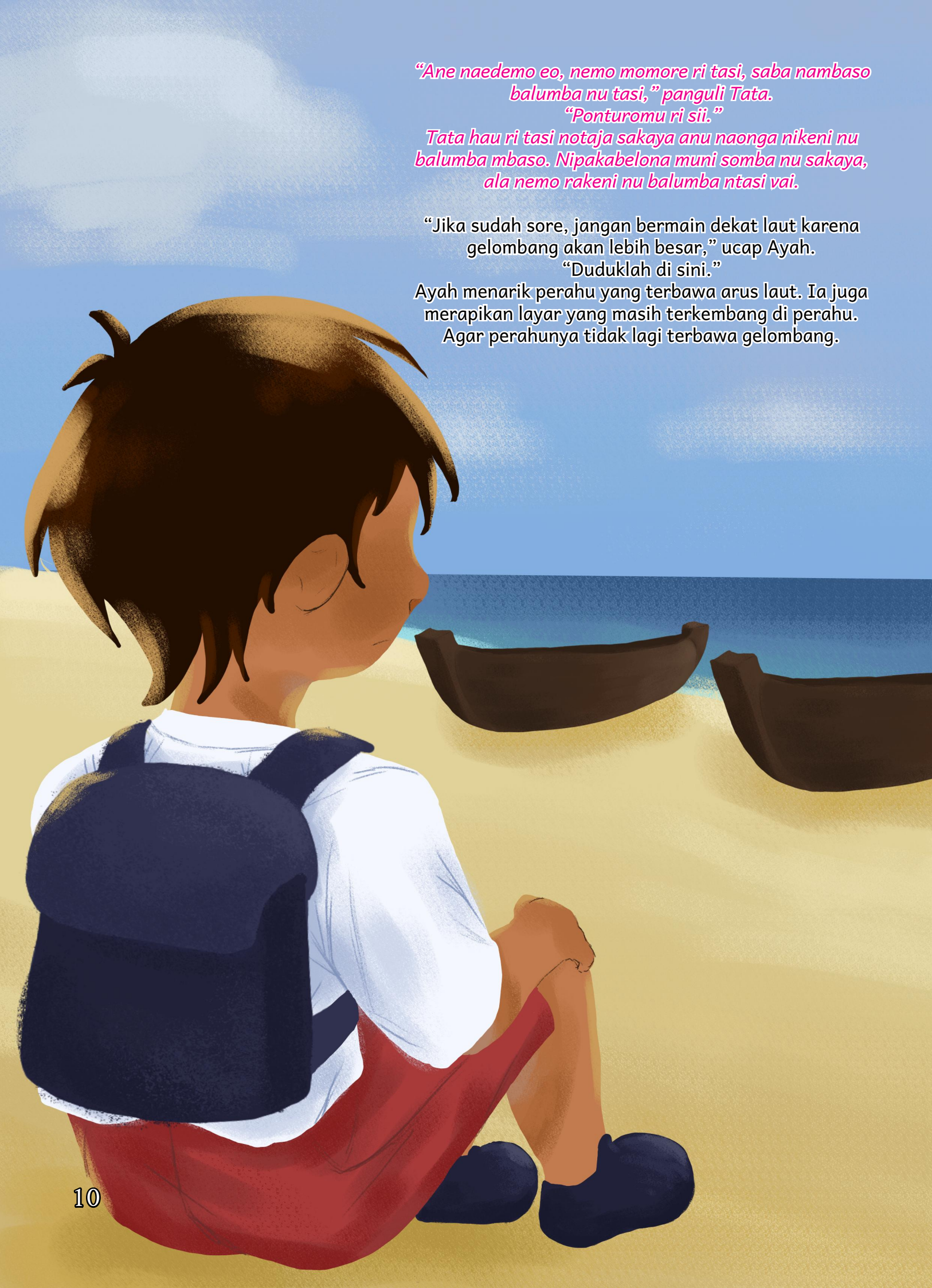
Nariamo i Tata ribengoku notaja paleku.
“Somba, nokuya iko risitu, panau, balumba mbaso nakavamo.”
Natekaja mpu yaku, “Balumba mbaso?”

Nanaumo yaku nte tata tulau ri bivi nu tasi. Le nasae, nikitaku nadeamo sakaya no ntubaa ri tasi. Naria muni sakaya nikeni balumba ntasi ante ni buru poiri.

Ayah sudah berdiri di belakangku dan menarik tanganku.
“Somba, sedang apa di situ? Ayo turun, ombak pasang sudah datang.”
Aku terkejut, “Ombak pasang?”

Aku dan ayah turun dari perahu menuju ke tepi laut. Tidak lama kemudian, aku melihat banyak perahu yang dihantam ombak pasang. Ada juga perahu yang terbawa arus laut. Mungkin penyebabnya angin.





“Ane naedemo eo, nemo momore ri tasi, saba nambaso balumba nu tasi,” panguli Tata.
“Ponturomu ri sii.”
Tata hau ri tasi notaja sakaya anu naonga nikeni nu balumba mbaso. Nipakabelona muni somba nu sakaya, ala nemo rakeni nu balumba ntasi vai.

“Jika sudah sore, jangan bermain dekat laut karena gelombang akan lebih besar,” ucap Ayah.
“Duduklah di sini.”
Ayah menarik perahu yang terbawa arus laut. Ia juga merapikan layar yang masih terkembang di perahu. Agar perahunya tidak lagi terbawa gelombang.

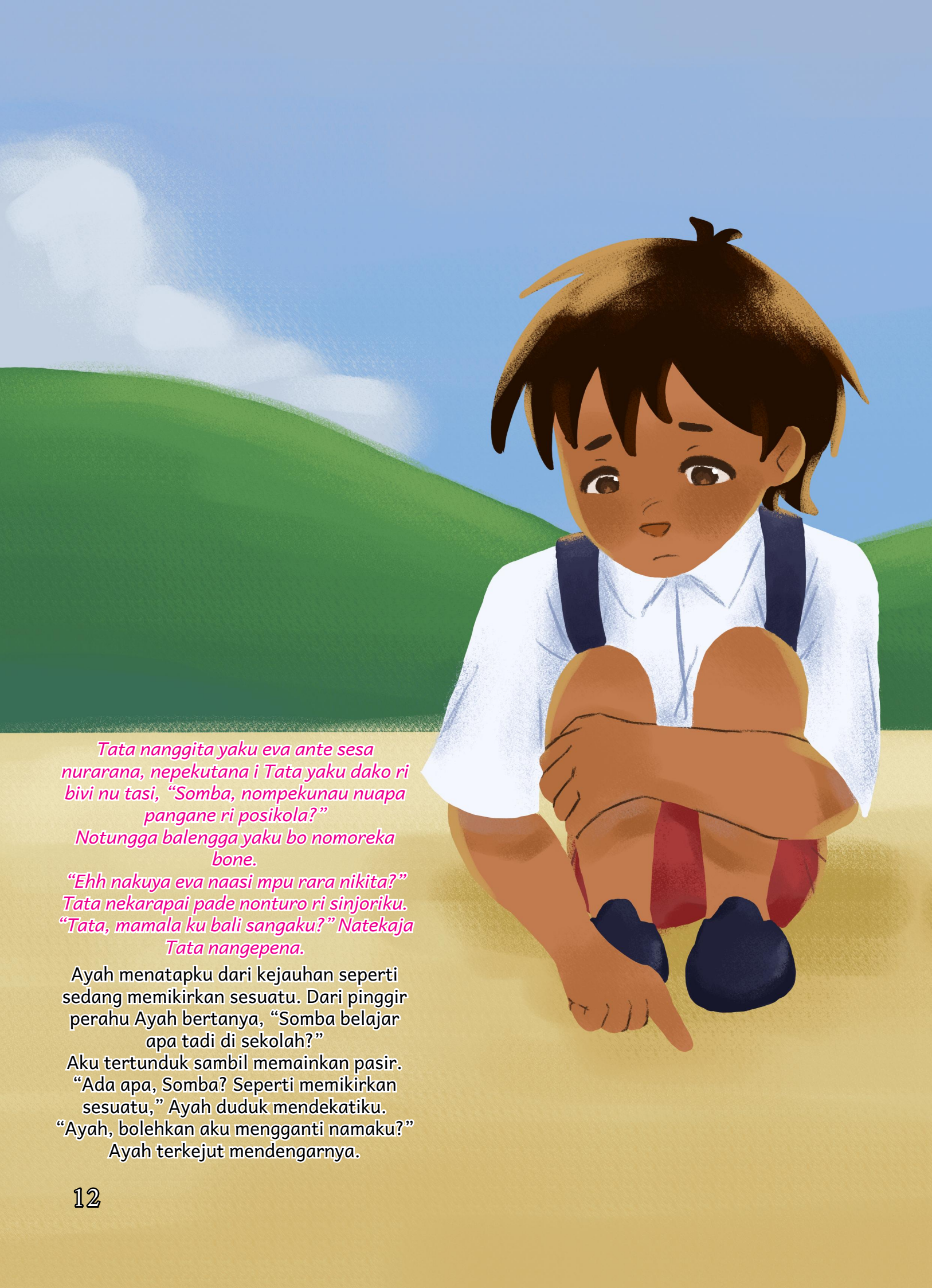
Ane nompene uve ntasi, Tata kana notaja sakaya kava ri bivi nu tasi. Ledo aga sakayana mboto, sakaya ntona ntanina muni nitulungina pura.

Nadamba raraku nanggita tata. Ane yaku nambaso ngena, yako madota muni majadi topebau eva tata. Tapi, ane nompatoraka vai inggu nu roa-roaku ri posikola, berimbamo yaku nompekunau?

Jika gelombang pasang datang, Ayah menarik perahu ke tepi pantai. Bukan hanya perahu miliknya, perahu lainnya yang ikut hanyut juga ditolongnya.

Aku bangga melihatnya. Jika aku besar nanti aku juga menjadi nelayan seperti ayah. Tetapi jika mengingat perlakuan teman-temanku di sekolah, bagaimana aku bisa belajar?





Tata nanggita yaku eva ante sesa nurarana, nepekutana i Tata yaku dako ri bivi nu tasi, "Somba, nompekunau nuapa pangane ri posikola?"
Notungga balengga yaku bo nomoreka bone.
"Ehh nakuya eva naasi mpu rara nikita?"
Tata nekarapai pade nonturo ri sinjoriku.
"Tata, mamala ku bali sangaku?" Natekaja Tata nangepena.

Ayah menatapku dari kejauhan seperti sedang memikirkan sesuatu. Dari pinggir perahu Ayah bertanya, "Somba belajar apa tadi di sekolah?"
Aku tertunduk sambil memainkan pasir.
"Ada apa, Somba? Seperti memikirkan sesuatu," Ayah duduk mendekatiku.
"Ayah, bolehkan aku mengganti namaku?"
Ayah terkejut mendengarnya.



“Somba, sanga itu doa. Totua nompadekei sanga itu ka kita saba naria batuana, majadika belo,” panguli i Tata. “Nakuya tano iko sampesanika mobaliakamo sangamu?”

Aga nitangaraku i Tata nekutana. “Roa-roaku aga nipongirikana nju sangaku Tata. Saba aga saito yaku nusanga basa Kaili ri posikola. Nakuya sangaku eva aga santanina?”

“Somba, nama itu adalah doa. Orang tua memberikan kita nama berarti ada artinya. Nama itu akan menjadi pesan baik,” ujar Ayah.
“Kenapa tiba-tiba ingin mengganti nama?”

Aku menatap ayah yang bertanya.
“Teman-temanku selalu menertawakan namaku. Di sekolah hanya aku yang namanya dari bahasa Kaili. Kenapa namaku berbeda Ayah?”

“Somba ane nisani nuroamu nuapa batuana Somba hai, madamba mpu rara geira nangepena.”
Tata nolipa hau ri bivi ntasi nompaka belo vai sakayana.
“Ponturo ri si apa da nariapa balumba.”

“Somba kalau teman-temanmu tahu fungsi layar perahu, mereka pasti bangga dengan namamu.”
Ayah berjalan ke pinggir laut kembali memperbaiki perahunya.
“Duduk di sini karena masih ada ombak pasang.”



Itomo itu Tataku, ia topebau. Totuana nombadekei sanga hai saba Ntua ruru topebau muni. Nogulili tasi nangelo bau. Eo-eona ia aga ri tasi nju. Itumo itu niposangakana anana i Tasi.

Ane nipekiriku vai, sanga kami ntali ana sanga nu Kaili pura. Nakuya vesia? Niposabana kami hi To Kaili?
"Aah...ledo, domo rapekiri hai, kana ku bali sangaku," pesapuakana.

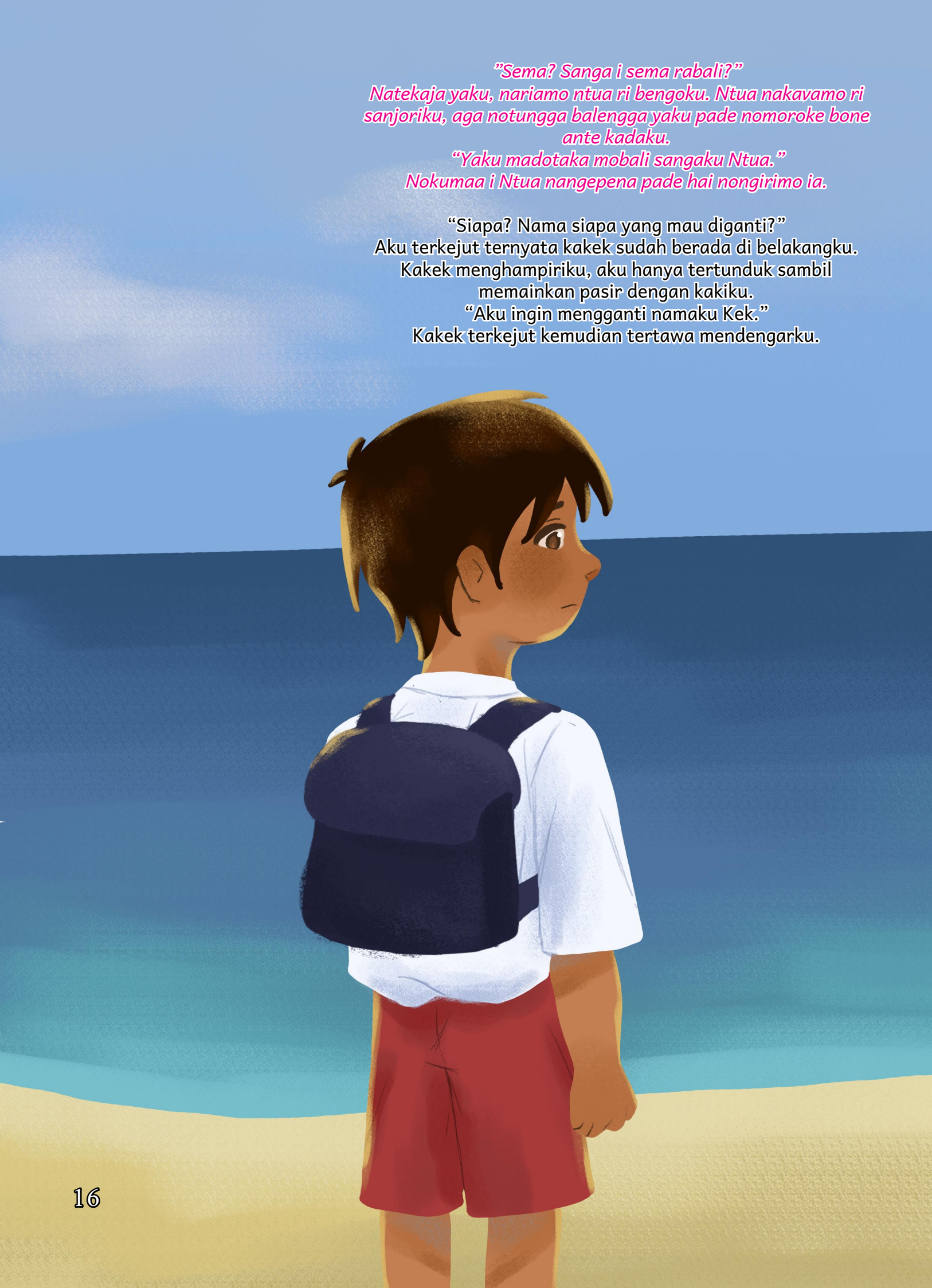
Itulah ayahku, ia seorang nelayan. Kakek dan Nenek memberikan nama itu karena Kakek dulunya juga seorang nelayan. Mengelilingi laut menangkap ikan, sehari-harinya dihabiskan di laut. Itulah mengapa Kakek memberi nama itu pada Ayah.

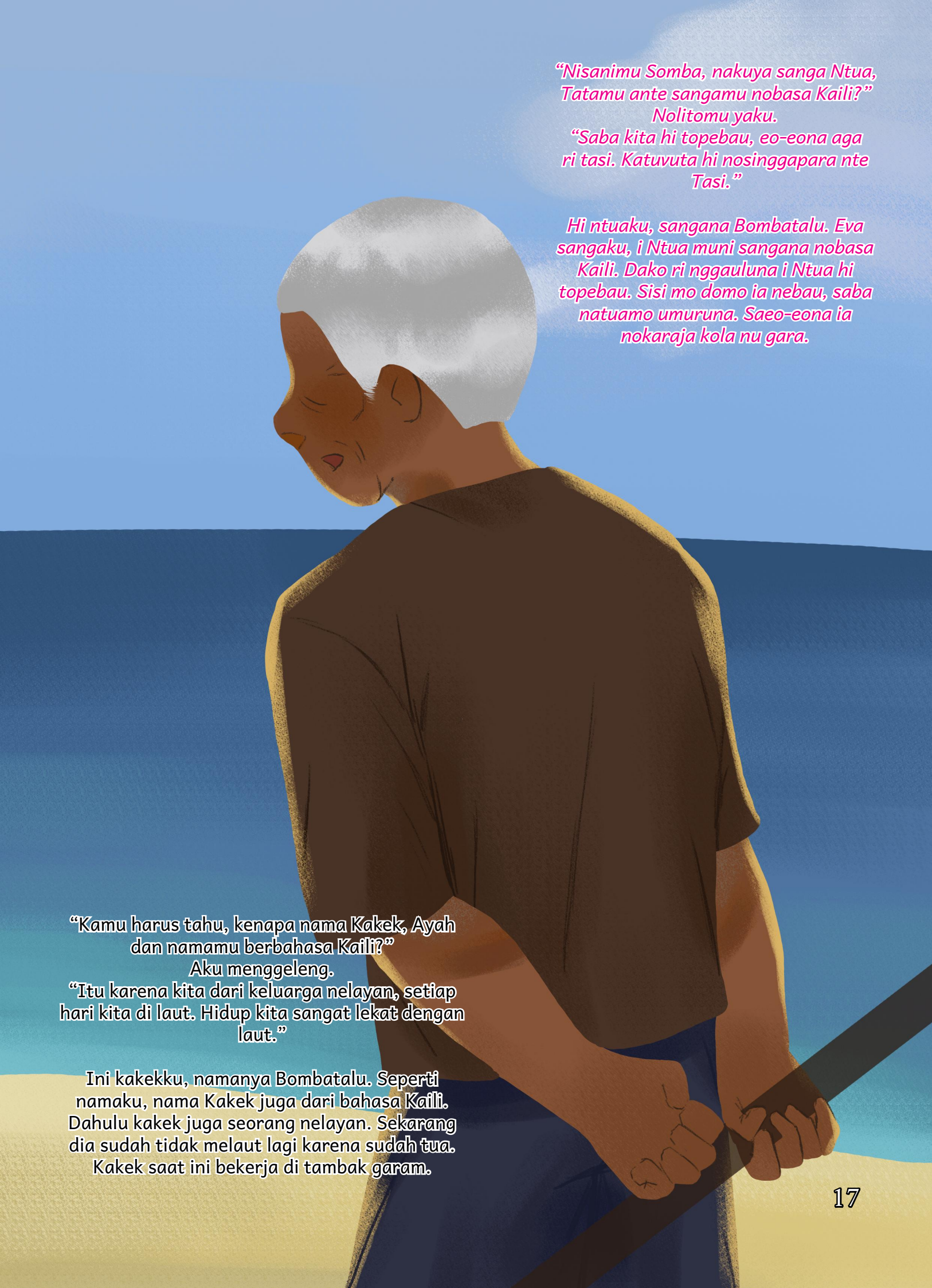
Kalau dipikir-pikir, nama kami sekeluarga berbahasa Kaili. Kenapa bisa begitu? Apakah karena kami orang Kaili?
"Aah... tidak perlu memikirkan hal itu, pokoknya aku ingin mengganti nama," gumamku.



”Sema? Sanga i sema rabali?”
Natekaja yaku, nariamo ntua ri bengoku. Ntua nakavamo ri sanjoriku, aga notungga balengga yaku pade nomoroke bone ante kadaku.
“Yaku madotaka mobali sangaku Ntua.”
Nokumaa i Ntua nangepena pade hai nongirimo ia.

“Siapa? Nama siapa yang mau diganti?”
Aku terkejut ternyata kakek sudah berada di belakangku.
Kakek menghampiriku, aku hanya tertunduk sambil memainkan pasir dengan kakiku.
“Aku ingin mengganti namaku Kek.”
Kakek terkejut kemudian tertawa mendengarku.





“Nisanimu Somba, nakuya sanga Ntua, Tatamu ante sangamu nobasa Kaili?”
Nolitomu yaku.
“Saba kita hi topebau, eo-eona aga ri tasi. Katuvuta hi nosinggapara nte Tasi.”

Hi ntuaku, sangana Bombatalu. Eva sangaku, i Ntua muni sangana nobasa Kaili. Dako ri nggauluna i Ntua hi topebau. Sisi mo domo ia nebau, saba natuamo umuruna. Saeo-eona ia nokaraja kola nu gara.

“Kamu harus tahu, kenapa nama Kakek, Ayah dan namamu berbahasa Kaili?”
Aku menggeleng.
“Itu karena kita dari keluarga nelayan, setiap hari kita di laut. Hidup kita sangat lekat dengan laut.”

Ini kakekku, namanya Bombatalu. Seperti namaku, nama Kakek juga dari bahasa Kaili. Dahulu kakek juga seorang nelayan. Sekarang dia sudah tidak melaut lagi karena sudah tua. Kakek saat ini bekerja di tambak garam.

Sampesanika ntua nokanggenisi kabosuku. “Ngatata hi damo nagaya, naria tasina, binangga, buluna ante lembana. Namala pura nikitata dako ri tasi hi.” Vesia panguli Ntua ante pongiri Momina.
Domo yaku notingo.

Sampesanika nakavamo tata nepakeni manjili. “Somba, manjilimo kita, apa Tata madota hau mebau bongi hi. I Ntua madota muni hau karja ri kola mpogara.”



Tiba-tiba kakek memegang erat kedua lenganku. “Daerah kita sangat indah ada laut, sungai, gunung, dan juga lembah. Semuanya bisa kita lihat bersamaan dari arah laut ini.” Aku terdiam.

Tiba-tiba ayah menghampiri kami mengajakku pulang.
”Ayo Somba kita pulang, Ayah harus bersiap-siap untuk melaut lagi malam ini. Kakek juga mau kembali bekerja di tambak garamnya.”



Dakopa madota molipa yaku, nitaja i Ntua paleku.
“Risimo ruru Somba, da nariapa sangu tesa madota raepena.”
Yaku aga notunganga nompeili i Ntua eva ledo nipahaku nuapa batua nujaritana.

Nompalakanamo i Tata. Bongi hi ia hau mebau vai. Tembona tata nebau, yaku nasaro aga hamai ante i Ntua.

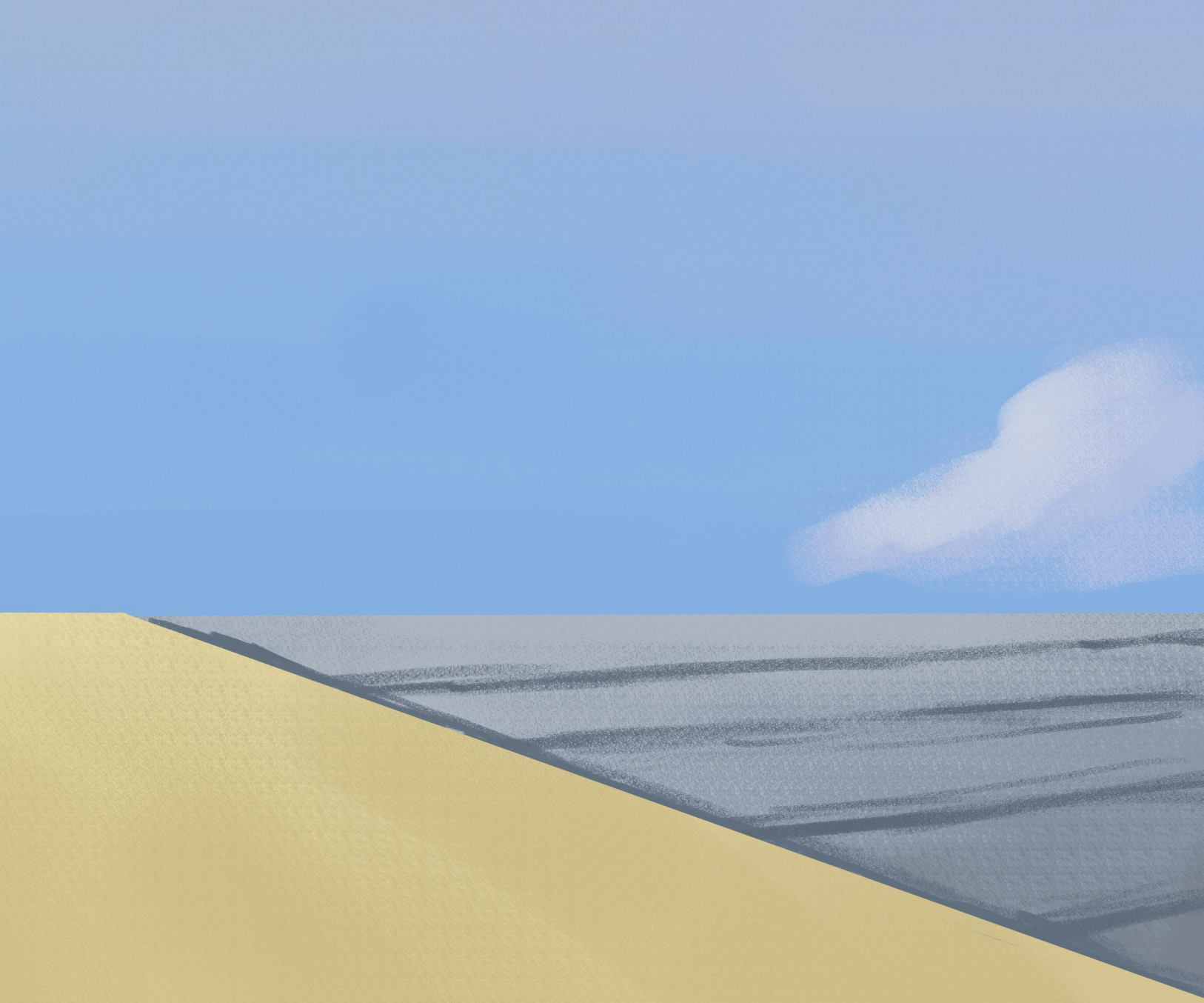
Baru saja mau melangkah, Kakek menarik tanganku.
“Somba di sini saja dulu, masih ada cerita yang ingin dia dengar.”
Aku menganga kebingungan, aku tidak mengerti apa yang dimaksud oleh Kakek.

Ayah pun pamit. Malam ini ia akan melaut lagi. Saat ayah melaut, aku menghabiskan waktu bersama Kakek.

”Anumo, kamai kita hau ri kola mpogara.” Panguli i Ntua.
”Neparuru Ntua, berimba ante sangaku? Mamala rabali?”
Yako nangoseaka i ntua ribengona.
Damo nagasi i Ntua nolipa nanggenisi kayu ante palengirina.

“Ayo, kita pergi ke kolam tambak garam,” ajak Kakek.
“Tetapi, Kek, bagaimana dengan namaku? Bisakah aku menggantinya?”
Aku mengikuti kakek.
Kakek berjalan dengan cepat sambil memegang kayu ia hanya tersenyum mendengar pertanyaanku.



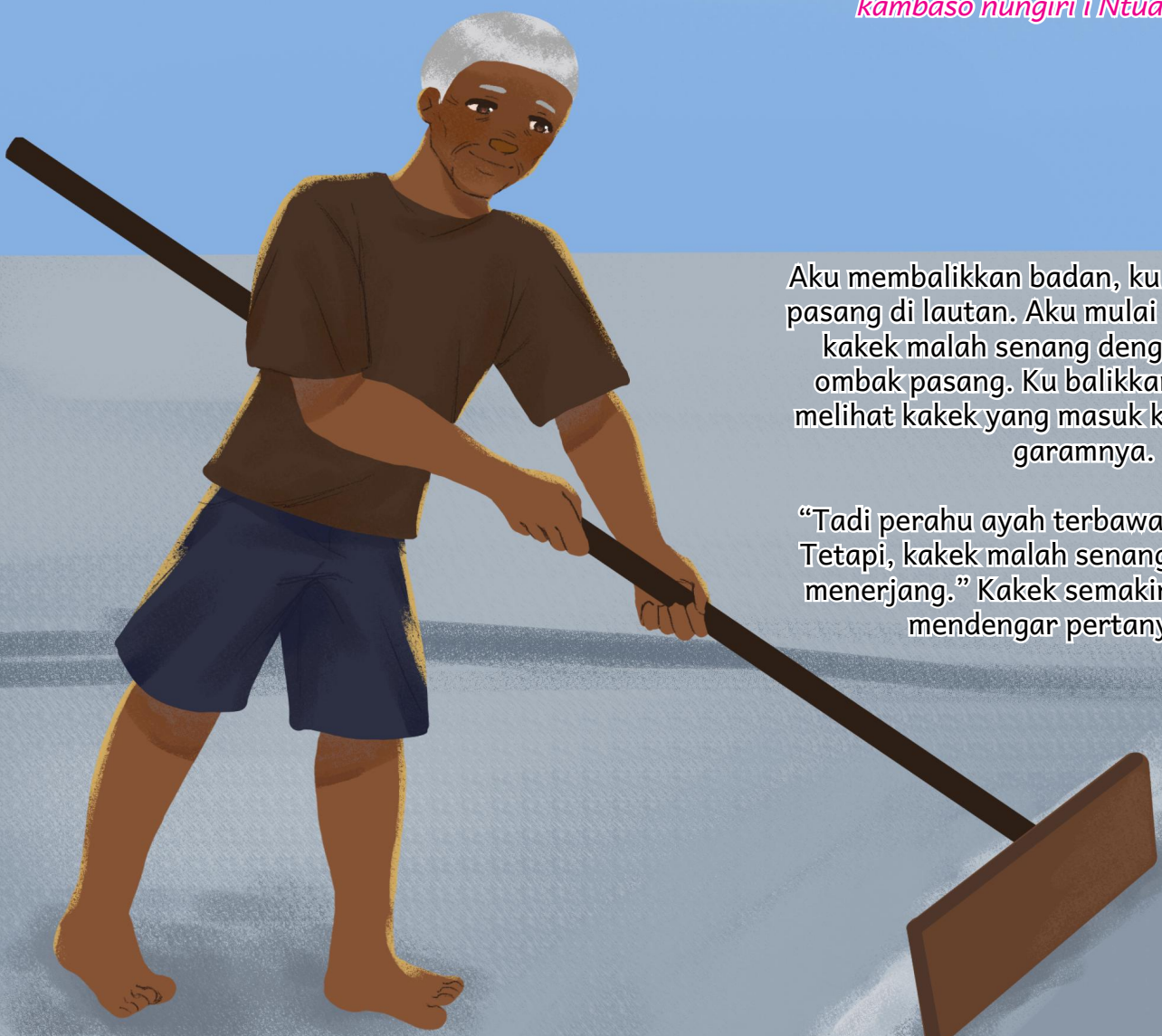


Kakavana kami ri bivi nu kola mpogara, dopa nadea tona nokarja. Pade hai i Ntua nombadika kayu risoki nu kola. Nadamba rarana apa nariamo sakide hasele nu gara.
"Saminggu hi nabelo hasele kambaso nubalumba ri pogara."
Vesia mo Ntua nagulika ka yaku ante kadamba nu rarana.

Setibanya kami di sana, belum banyak orang-orang yang bekerja. Kakek meletakkan kayu yang dibawanya tadi di sudut kolam. Kakek terlihat senang karena kolamnya sudah mulai menghasilkan sedikit garam.
"Seminggu ini ombak pasang memberikan hasil yang sangat baik."
Begitulah Kakek membagi rasa senangnya padaku.

Yaku nombagoliaka karo, nikitaku vai balumba mbaso ri tasi. Nompekirimo yaku, nakuya balumba mbaso hai nipodambaka i ntua. Negoli vai yaku nanggita i ntua nokanavu ri kola mpogara.

"Pangane sakaya i tata nitompesaka nu balumba mbaso. Tapi, i ntua aga nadamba rara ante kakava nu balumba mbaso hai." Nangepe yaku nekutana, aga natambai kambaso nungiri i Ntua.



Aku membalikkan badan, ku lihat lagi ombak pasang di lautan. Aku mulai berpikir, kenapa kakek malah senang dengan datangnya ombak pasang. Ku balikkan lagi badanku melihat kakek yang masuk ke kolam tambak garamnya.

"Tadi perahu ayah terbawa ombak pasang. Tetapi, kakek malah senang ombak pasang menerjang." Kakek semakin tertawa lebar mendengar pertanyaanku.

”Peinta vei Somba, balumba mbaso eo hi nompaka dea hasele uve ri kola.” Nitotoakaku i Ntua.

“Gara pura hi nabelo haselena ane nadea uvena. Balumba mbaso hai nompaka dea hasele nu gara.”

“Lihatlah Somba, ombak pasang memberikan limpahan air yang banyak untuk kolam ini.” Aku pun mendekat ke arah Kakek.

“Garam-garam ini akan baik hasilnya jika memiliki kadar air yang banyak. Ombak pasang tadi akan menghasilkan garam yang banyak.”

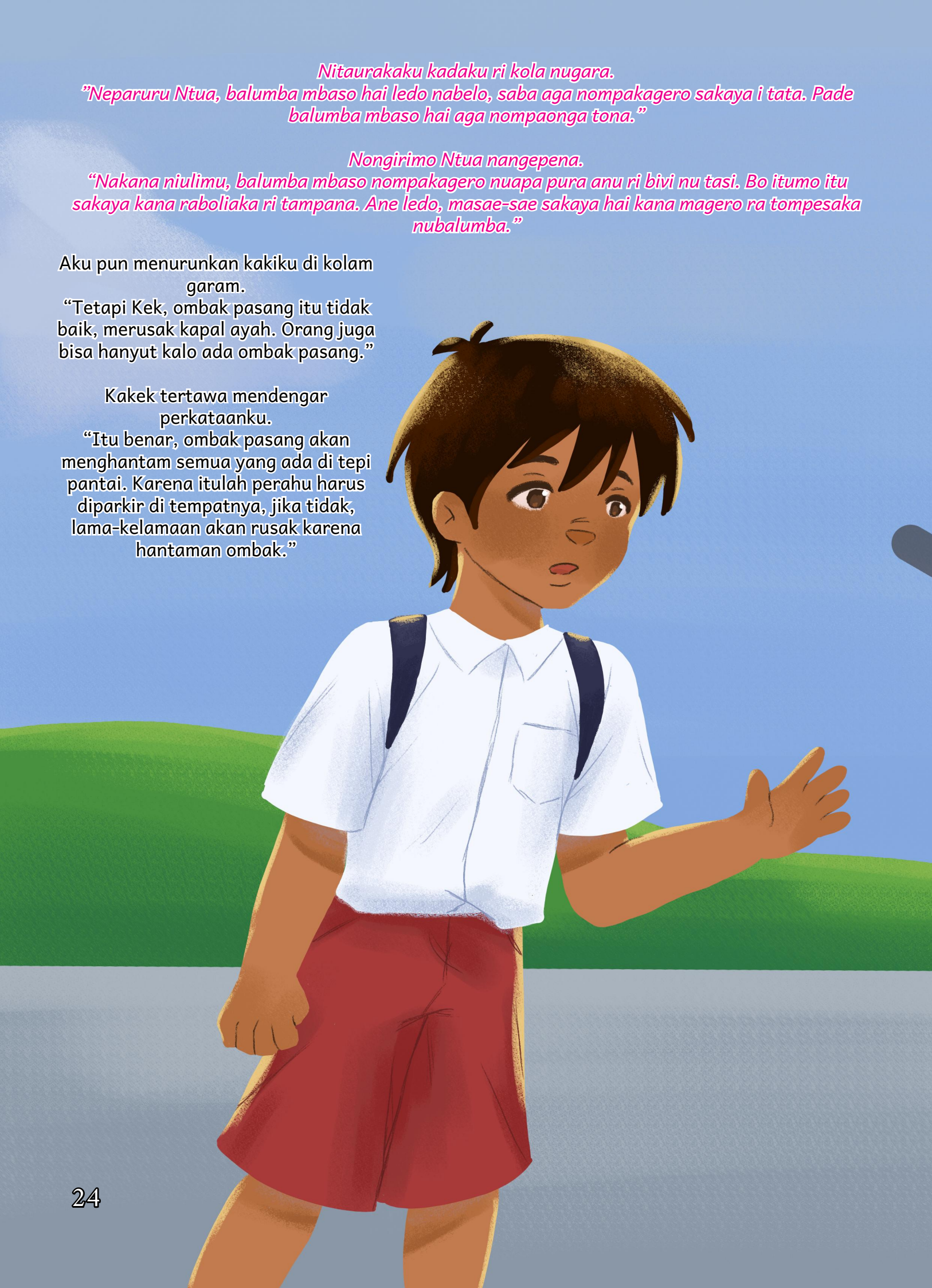


Nitaurakaku kadaku ri kola nugara.
”Neparuru Ntua, balumba mbaso hai ledo nabelo, saba aga nompakagero sakaya i tata. Pade balumba mbaso hai aga nompaonga tona.”

Nongirimo Ntua nangepena.
“Nakana niulimu, balumba mbaso nompakagero nuapa pura anu ri bivi nu tasi. Bo itumo itu sakaya kana raboliaka ri tampana. Ane ledo, masae-sae sakaya hai kana magero ra tompesaka nubalumba.”

Aku pun menurunkan kakiku di kolam garam.
“Tetapi Kek, ombak pasang itu tidak baik, merusak kapal ayah. Orang juga bisa hanyut kalo ada ombak pasang.”

Kakek tertawa mendengar perkataanku.
“Itu benar, ombak pasang akan menghantam semua yang ada di tepi pantai. Karena itulah perahu harus diparkir di tempatnya, jika tidak, lama-kelamaan akan rusak karena hantaman ombak.”



“Tasita hi naluo. Ane Naedemo eo nambaso vaimo balumbana nelabipa vai ane bula dongga. Tapi naria muni belona, naria muni nompaka gero. Belona, ka geira topovia gara nakava rajaki ane naria balumba.”

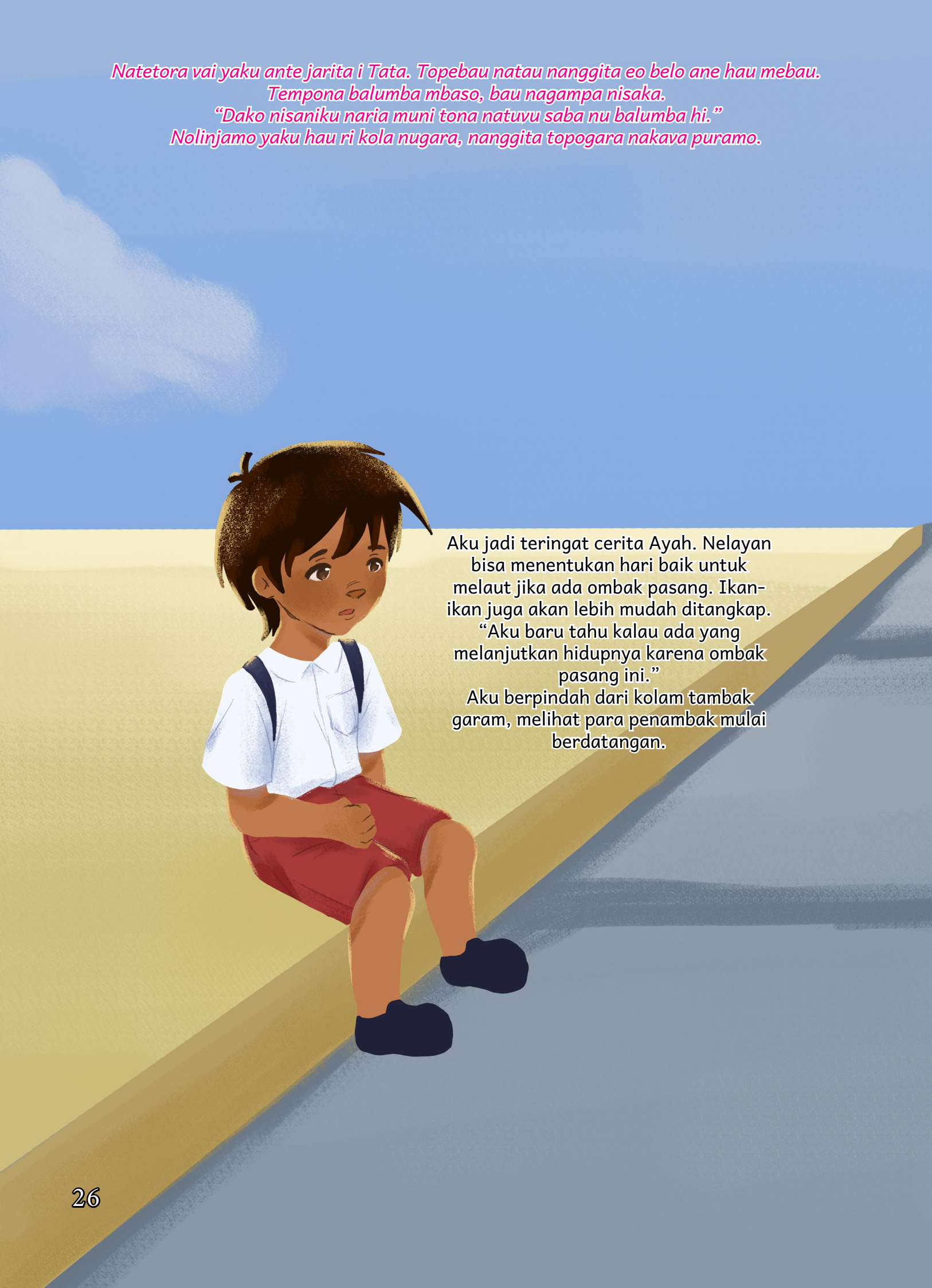
Balumba mbaso ruanggani nakava ante saeo. Balumba mbaso hi muni nasaro nompatolongi topebau.

“Laut kita ini sangat luas. Semakin sore akan semakin besar ombaknya apalagi saat bulan purnama. Ombak pasang ini ada juga manfaatnya, tetapi bisa juga merusak. Manfaatnya untuk para petambak garam, mereka mendapat rezeki dari ombak pasang itu.”

Ombak pasang datangnya dua kali dalam sehari. Ombak pasang itu juga sering menolong para nelayan.



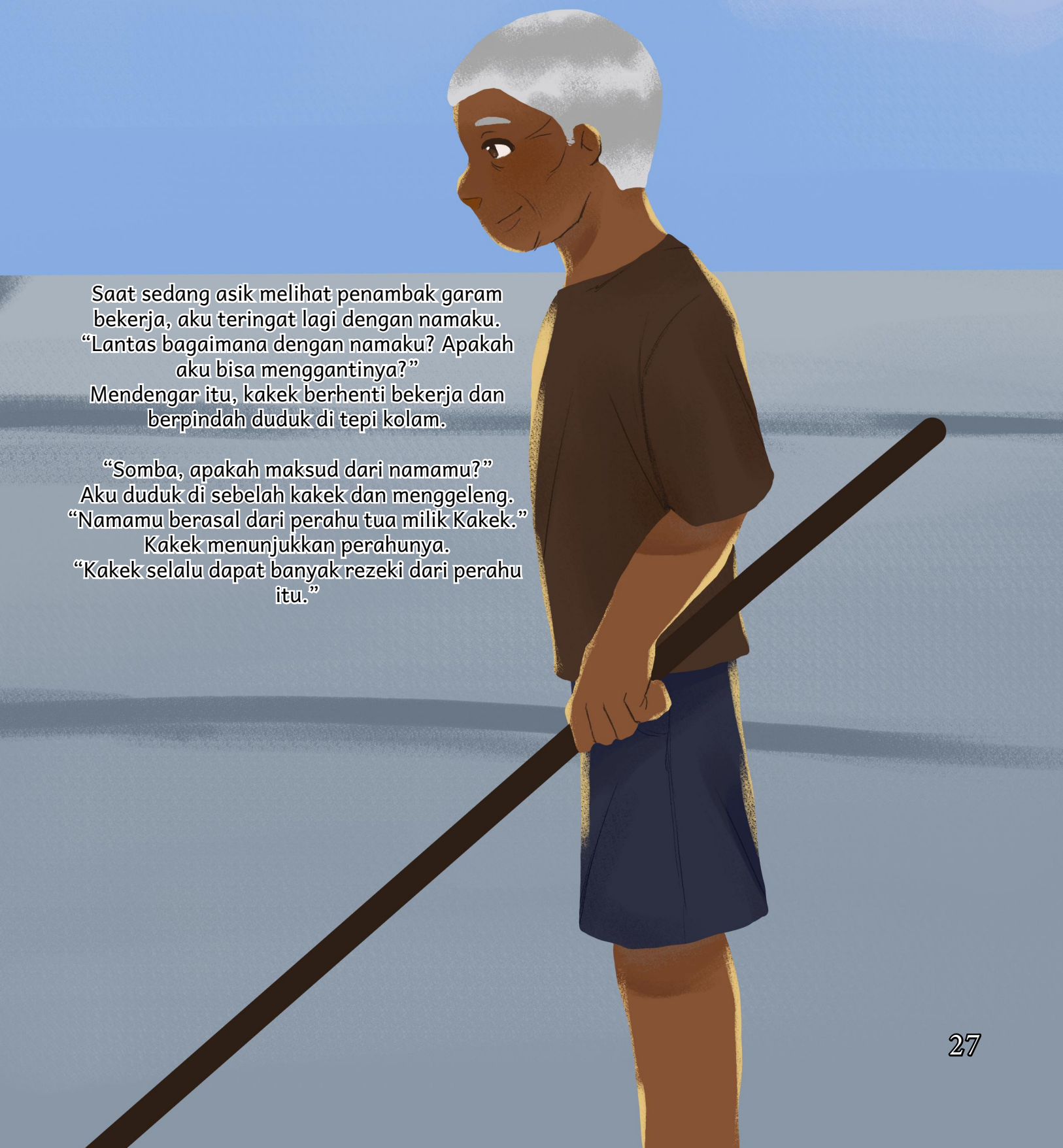
Natetora vai yaku ante jarita i Tata. Topebau natau nanggita eo belo ane hau mebau.
Tempona balumba mbaso, bau nagampa nisaka.
“Dako nisaniku naria muni tona natuvu saba nu balumba hi.”
Nolinjamo yaku hau ri kola nugara, nanggita topogara nakava puramo.



Aku jadi teringat cerita Ayah. Nelayan bisa menentukan hari baik untuk melaut jika ada ombak pasang. Ikan-ikan juga akan lebih mudah ditangkap.
“Aku baru tahu kalau ada yang melanjutkan hidupnya karena ombak pasang ini.”
Aku berpindah dari kolam tambak garam, melihat para penambak mulai berdatangan.

Ri kasanana yaku nanggita topogara nokarja, natetora vai yaku ante sangaku.
”Jadi Ntua, berimbamo ante sangaku? Mamala rabali?”
Nangepe yaku pekutanaka, nanonto saka Ntua bagona. Nolinja ia dako ri kola nonturo ri bivi nu kola.

“Somba, nisanimu nuapa batuana sangamu?” Aga nolito yaku pade nonturomo ri sinjori i ntua.
“Sangamu niala dako ri sakaya Ntua hai.”
Ntua nompatoto sakaya tuana. “Ntua nanggava rajaki dea dako ri sakaya hai”



Saat sedang asik melihat penambak garam bekerja, aku teringat lagi dengan namaku.
“Lantas bagaimana dengan namaku? Apakah aku bisa menggantinya?”
Mendengar itu, kakek berhenti bekerja dan berpindah duduk di tepi kolam.

“Somba, apakah maksud dari namamu?”
Aku duduk di sebelah kakek dan menggeleng.
“Namamu berasal dari perahu tua milik Kakek.”
Kakek menunjukkan perahunya.
“Kakek selalu dapat banyak rezeki dari perahu itu.”

“Nitoraku poiri narimboso, balumba kambasona. Sakaya Ntua naave, nakavaomo dako ri bivi nu tasi. Tomamu hau ri tasi madota mangala sakaya Ntua.”
“Berimba ante Tomaku?” Niepeku mpu Ntua notesa.

”Poiri aga natambai karimbosona, naave pura sakaya. Navulesamo yaku, dopa ria tomamu. Sampesanika natevokemo somba mputi, nanggeni sakaya tumai ri bivi ntalinti.”
“Tomamu nasalama nombaliutaka balumba mbaso, nompopanjili vai sakaya Ntua. Itumo itu asala nu sangamu, Sakaya Somba. Kambana tuvumu itu maroso eva karoso nu sakaya Ntua,” Vesia panguli Ntua.

“Kakek ingat saat itu angin kencang, ombak pasang yang besar. Perahu Kakek hanyut, semakin jauh dari bibir pantai. Ayahmu menuju laut menyelamatkan perahu Kakek.”
“Lalu bagaimana dengan Ayah?”
Aku semakin serius mendengarkan cerita Kakek.

“Angin semakin kencang, perahu-perahu hanyut. Kakek cemas, ayahmu belum juga terlihat. Tiba-tiba sebuah layar berwarna putih terbentang membawa perahu Kakek ke daratan.”
“Ayahmu berhasil menerjang ombak pasang dan membawa perahu Kakek. Itulah asal muasal namamu, Sakaya Somba. Kakek ingin kamu menjadi anak yang kuat seperti perahu Kakek,” Kakek melanjutkan ceritanya.



Nondodo yaku ri sinjori Ntua. Nadamba mpu rarantaiku ante Tata. Neparuru ane ku bali sangaku, natantumo makodi rara Ntua.
“Nuapa nipekiri Somba? Sangamu?” noundu balengga yaku ka Ntua.

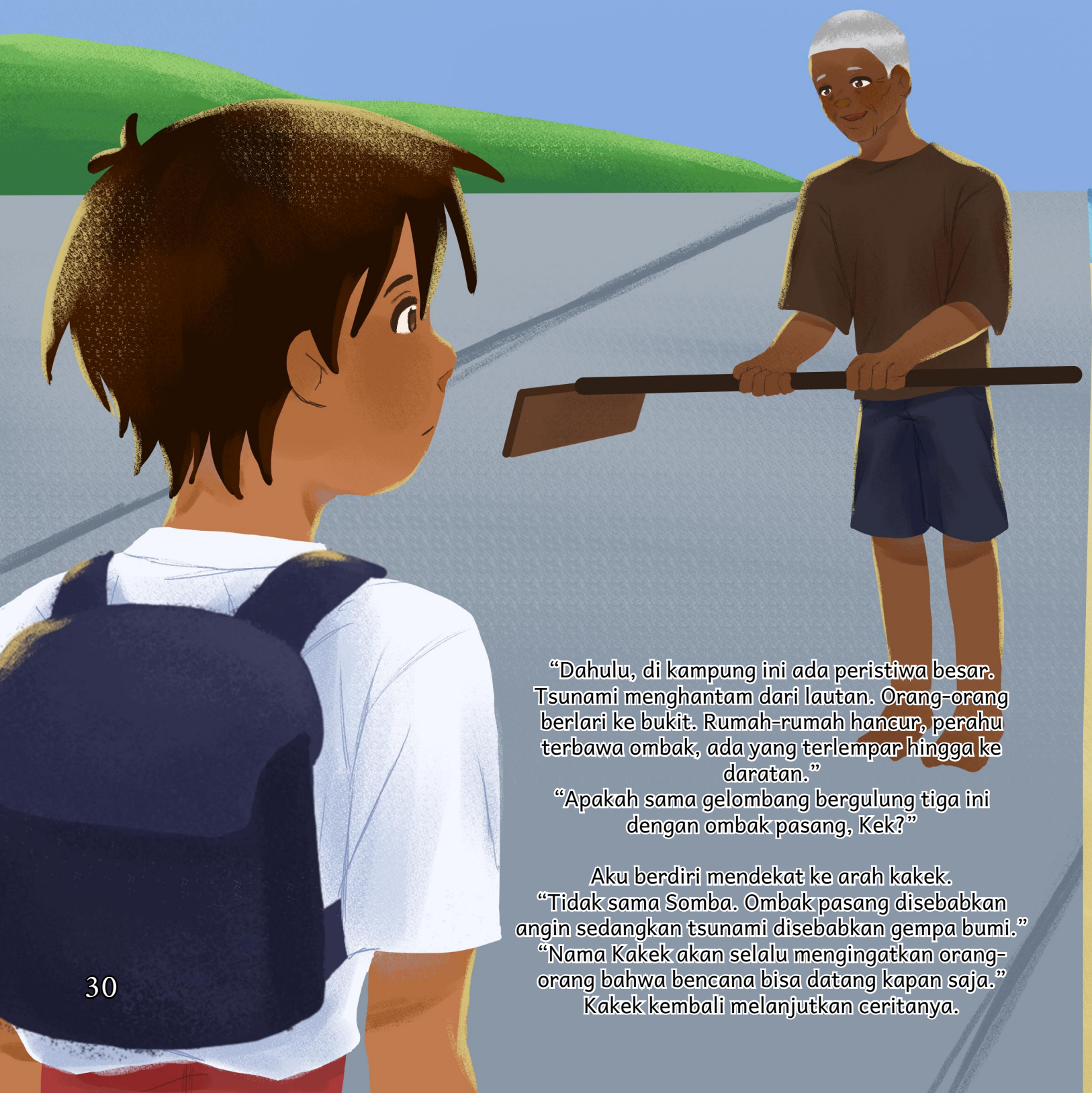
I Ntua hau nanau vai ri kola nugara. Nigairakana vai tana, tampo ante sovu nisairakana dako ri uve. Nasaromo yaku noseaka Ntua ri kola hi, nisanikumo berimba tona novia gara.
“Ane Ntua, nakuya Ntua niposanga Bombatalu?”

Aku duduk terdiam di sebelah Kakek. Di dalam hatiku, aku sangat bangga pada Ayah. Tetapi, kalau aku mengganti namaku, Kakek pasti sedih.
“Apa yang dipikirkan Somba? Namamu?” aku pun mengangguk.

Kakek kembali turun ke kolam garam. Ia kembali menggaruk memisahkan tanah, lumpur, dan debu dari air di kolam. Aku hafal proses pembuatan garam ini karena selalu mengikuti kakek saat bekerja.
“Lalu, kenapa Kakek diberi nama Bombatalu?”

”Nggaulu ri ngata hi naria kajadia mbaso. Bombatalu nakava dako ri tasi. Tona hau pura ri buntina. Nagero pura banua, nadea sakaya naave, naria muni natetedeaka nakavao ri kabatana.”
“Ntua, nasimbayu bombatalu hi ante balumba?”

Neangga yaku hau nokarapai i Ntua.
“Ledo nasimbayau Somba. Ane balumba kakavana saba nu poiri, bombatalu sabana naria lingu.”
“Sanga Ntua hi nopakanoto rara ntona, saba abala kana makava kakita bara maipia.” Ntua nompapola vai tesana.



“Dahulu, di kampung ini ada peristiwa besar. Tsunami menghantam dari lautan. Orang-orang berlari ke bukit. Rumah-rumah hancur, perahu terbawa ombak, ada yang terlempar hingga ke daratan.”
“Apakah sama gelombang bergulung tiga ini dengan ombak pasang, Kek?”

Aku berdiri mendekat ke arah kakek.
“Tidak sama Somba. Ombak pasang disebabkan angin sedangkan tsunami disebabkan gempa bumi.”
“Nama Kakek akan selalu mengingatkan orang-orang bahwa bencana bisa datang kapan saja.”
Kakek kembali melanjutkan ceritanya.

Nipekutanaku vai ante Ntua, ”Itumo itu sangaku, sanga Tata nte Ntua nobasa Kaili?”
Nondodo yaku nangepe jarita Ntua.
”Somba, sanga kita hi nobasa Kaili saba kita Tokaili. Ngana nggapuri hi domo nipahana nobasa Kaili. Naria muni, domo ntoto nosanina nojarita nompake basa Kaili.”

”Sanga itu mamala majadi panggisani ka ntona ntanina.”
Nangepe i Ntua, nikitaku vai tasi naluo. Nosukuru mpu yaku da mamala nanggita kagaya nu ngata. Sampesanika, i Ntua nokapui vinggaku, “anumo manjilimo kita, nasolomo eo.”
Nialaku kayu kodi ri pale i Ntua, pade nolipa kami manjili hau ri banua.



Aku bertanya lagi pada Kakek, “Itu sebabnya namaku, nama Ayah dan Kakek masih memakai Bahasa Kaili?”
Kakek terdiam sejenak.
“Somba, nama kita berbahasa Kaili karena kita adalah orang Kaili. Anak-anak sekarang sudah banyak yang tidak mengerti Bahasa Kaili. Bahkan ada yang sudah tidak bisa berbahasa Kaili lagi.”

“Nama itu juga bisa menjadi sumber pengetahuan bagi orang lain.”
Mendengar ucapan Kakek, aku berdiri memandangi lagi luasnya lautan. Aku bersyukur masih diberi nikmat melihat alam yang indah. Tiba-tiba, Kakek sudah merangkul pundakku, “Ayo kita pulang, matahari sudah terbenam.”
Aku mengambil kayu kecil di tangan kakek dan berjalan bersama menuju rumah.

“Berimba Somba, da mubalipa sangamu?”
Nolitomo yaku.
Ante kadamba nu rara, niulikaku ante i Ntua, “Sangaku Sakaya Somba topojagai tasi.”
Nongirimo kami randua.

Eo hi naria vai sangu belo nirasaiku. Domo ku bali sangaku. Nipokonoku sangaku. Nadamba raraku ante sangaku.

“Jadi Somba masih ingin mengganti nama?”
Aku menggeleng.
Dengan bangga aku berkata pada Kakek, “Namaku Sakaya Somba si penjaga lautan!”
Kami pun tertawa.

Hari ini aku menemukan hal baru lagi. Aku tidak jadi mengganti namaku. Aku suka dengan namaku. Aku bangga memiliki nama itu.



Biodata

Profil Penulis



AINAR TRI ASITA

Ainar Tri Asita adalah seniman tari, Founder sekaligus Program Manager Komunitas Seni Lobo. Ia aktif menulis, mengarsip, dan melakukan riset budaya, serta pernah menulis artikel budaya dan kebencanaan. Karyanya tentang Schistosoma Japonicum dipamerkan di Climatology Film Festival, Tiongkok (2022). Ia menulis bacaan anak Nanjayo Hau Ri Napu (Berlibur ke Napu yang diterbitkan Balai Bahasa Sulawesi Tengah tahun 2023 dan Lonta Kaboli i Nina (Kotak Harta Karun Nenek) yang diterbitkan Balai Bahasa Sulawesi Tengah tahun 2024).

Profil Penyunting



SYAHARI AYU BACHTIAR

Penyunting naskah bernama lengkap Syahari Ayu Bachtiar. Alumnus Universitas Hasanuddin Jurusan Sastra Indonesia. Sekarang berkarier di Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah sebagai Widyabasa Ahli Pertama.

Profil Ilustrasi



AUFA MALIQA SHAFIRA SYACH

Aufa Maliqa Shafira Syach, Aufa merupakan seorang siswi SMKN 2 Palu yang memiliki minat besar dalam bidang ilustrasi. Ia gemar menuangkan kreativitas melalui gambar digital maupun manual. Dengan gaya ilustrasi yang unik dan imajinatif, Aufa terus mengembangkan keterampilan untuk menciptakan karya yang menarik, ekspresif, dan penuh karakter.

Profil Pengatak



REYHANA RATU MALIKA

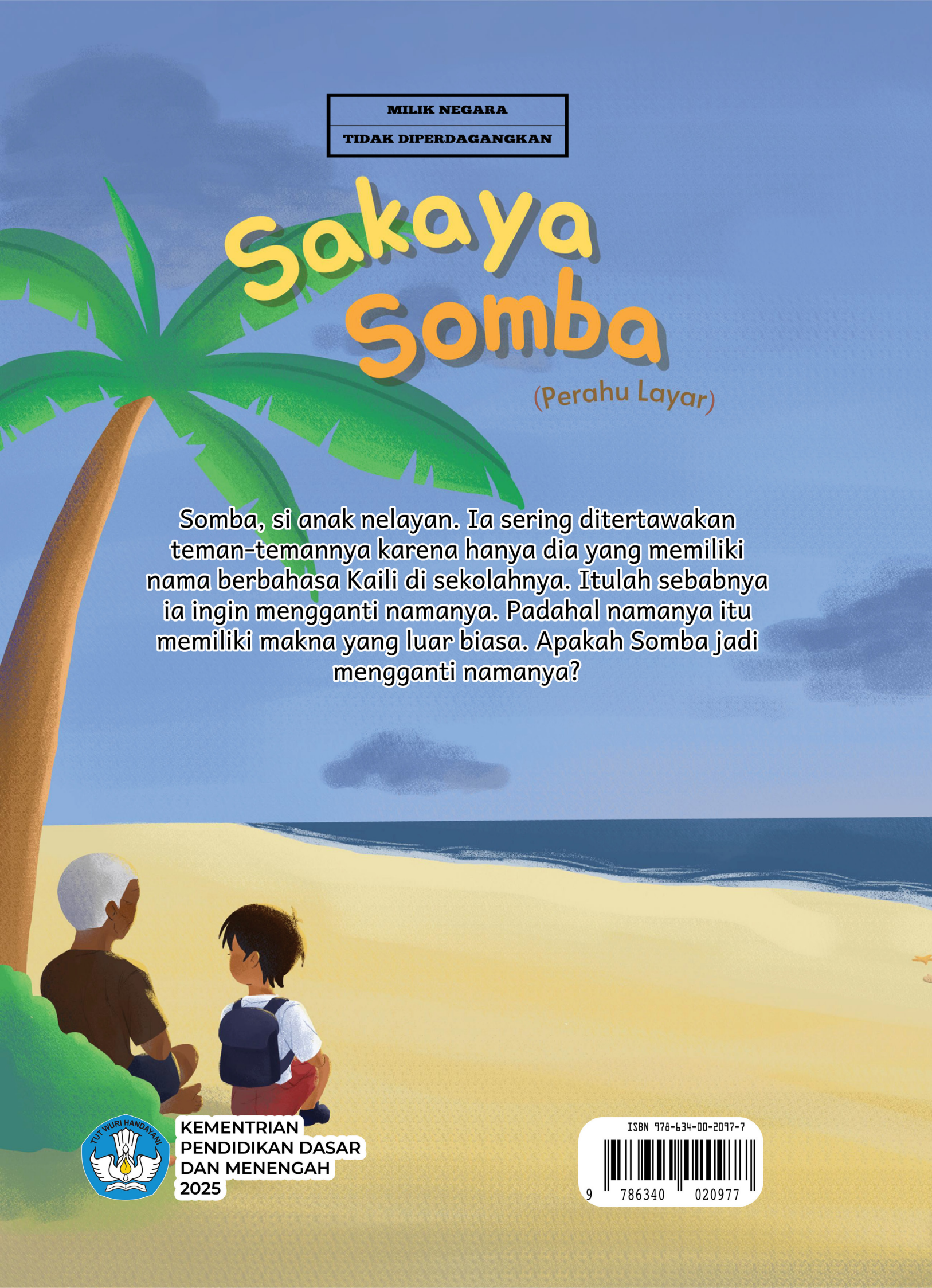
Reyhana Ratu Malika, adalah siswi SMKN 2 Palu yang mendalami bidang pengatak dan layouting ilustrasi. Ia senang menyusun kata serta mengatur tampilan visual agar cerita dan gambar bisa berpadu harmonis, menciptakan karya yang rapi sekaligus menarik.

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Sakaya Somba

(Perahu Layar)

Somba, si anak nelayan. Ia sering ditertawakan teman-temannya karena hanya dia yang memiliki nama berbahasa Kaili di sekolahnya. Itulah sebabnya ia ingin mengganti namanya. Padahal namanya itu memiliki makna yang luar biasa. Apakah Somba jadi mengganti namanya?



KEMENTRIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

ISBN 978-634-00-2097-7